

Analisis Biaya Modal dan Penerapannya Pada Sumber Dana Syariah (Studi Kasus di Bank BTPN Syariah)

Jia Ayu Maulida*¹
Ilone Virginia Oktavian²
Sevani Desiana Putri³
Adam⁴
Joni⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: 231002007@student.unsil.ac.id¹, 231002012@student.unsil.ac.id²,
231002021@student.unsil.ac.id³, 231002043@student.unsil.ac.id⁴, joni@unsil.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan biaya modal pada Bank BTPN Syariah, yang menghadapi tantangan tingginya ketergantungan pada dana pihak ketiga, terutama deposito mahal, yang berdampak pada profitabilitas dan daya saing. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan mengkaji struktur biaya modal dan sumber dana syariah bank tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa biaya modal yang tinggi menghambat efisiensi operasional dan nilai saham. Solusi yang diusulkan meliputi diversifikasi sumber dana dengan meningkatkan proporsi dana murah dan optimalisasi pemanfaatan pasar modal. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengelolaan biaya modal yang lebih efisien untuk meningkatkan daya saing bank syariah di industri perbankan nasional. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan biaya modal yang lebih efisien untuk memperkuat daya saing bank syariah di industri perbankan nasional, sekaligus mendorong stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan pada sektor keuangan syariah.

Kata kunci: biaya modal, dana syariah, Bank BTPN Syariah, pembiayaan syariah.

Abstract

This study analyzes the implementation of capital costs at Bank BTPN Syariah, which faces the challenge of high dependence on third-party funds, especially expensive deposits, which have an impact on profitability and competitiveness. The method used is a case study by examining the structure of capital costs and sources of sharia funds of the bank. The findings show that high capital costs hinder operational efficiency and stock value. The proposed solutions include diversifying sources of funds by increasing the proportion of low-cost funds and optimizing the use of capital markets. The implication of this study is the importance of more efficient capital cost management to improve the competitiveness of sharia banks in the national banking industry. The implication of this study emphasizes the importance of more efficient capital cost management to strengthen the competitiveness of sharia banks in the national banking industry, while encouraging stability and sustainable growth in the sharia financial sector.

Keywords: capital cost, sharia funds, Bank BTPN Syariah, sharia financing.

PENDAHULUAN

Biaya modal merupakan elemen krusial dalam pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk pada lembaga keuangan syariah. Biaya ini mencerminkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko investasi yang mereka tanggung (Asri Jaya, 2018). Pembiayaan syariah adalah proses penyaluran dana oleh lembaga keuangan yang mengikuti prinsip syariah Islam, sesuai dengan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Ini melibatkan penyediaan uang melalui kesepakatan antara bank dan pihak yang dibiayai, dengan tujuan pengembalian dana disertai imbalan atau bagi hasil.

Lembaga keuangan syariah berperan sebagai Shahibul Maal. Akad-akad utama termasuk Mudharabah, di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lain mengelola usaha, Musyarakah, kolaborasi dalam penyertaan modal, dan Ijarah, sewa-menyewa aset tanpa mengalihkan kepemilikan. Semua akad harus adil dan transparan, serta bebas dari riba, gharar, dan maysir. Berbeda dengan pembiayaan konvensional yang mengandalkan bunga, pembiayaan

syariah fokus pada bagi hasil yang adil dan prinsip etika Islam, menekankan kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi (Abdurrahman Siddik, 2023).

Sumber dana syariah mencakup berbagai jenis dana yang diperoleh dari masyarakat, termasuk individu, kelompok, dan badan usaha, yang dikelola oleh bank syariah berdasarkan prinsip syariah. Ini termasuk modal inti, simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito, serta dana pinjaman dan titipan yang harus bebas dari riba, maysir, dan gharar (Kresna Riady et al., 2023). Dana sendiri, atau pihak pertama, berasal dari pemegang saham bank dan meliputi modal disetor, cadangan, dan sisa laba. Dana pihak ketiga, yang terdiri dari tabungan, deposito, dan giro, sangat krusial bagi keberhasilan operasional bank. Sementara itu, dana pinjaman ditujukan bagi bank yang kesulitan mendapatkan dana sendiri atau dari pihak ketiga, bersifat sementara, dan dapat berasal dari bank lain, lembaga keuangan non-bank, serta obligasi.

Dalam dasar keuangan syariah, konsep biaya modal menjadi semakin kompleks karena harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang unsur riba, gharar, dan maysir. Prinsip-prinsip ini menuntut lembaga keuangan syariah untuk merancang struktur biaya modal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga sejalan dengan etika dan hukum Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai struktur biaya modal, termasuk komponen-komponennya seperti biaya ekuitas dan utang yang sesuai syariah, sangat penting. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam sistem pembiayaan syariah tidak hanya menjamin efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga mendukung keberlanjutan operasional lembaga keuangan syariah. Dengan demikian, lembaga keuangan syariah dapat berfungsi secara optimal, memberikan layanan yang adil dan transparan kepada masyarakat, serta berkontribusi pada perekonomian yang lebih luas.

Seiring dengan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, tantangan dalam penerapan biaya modal di sektor ini semakin nyata. Salah satu masalah utamanya adalah tingginya ketergantungan bank syariah pada dana pihak ketiga yang mahal. Ketergantungan ini tidak hanya membebani struktur biaya modal, tetapi juga mengurangi fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan (Anggraini et al., 2024). Selain itu, rendahnya pemanfaatan instrumen pasar modal oleh bank syariah menunjukkan keterbatasan dalam diversifikasi sumber pendanaan.

Studi kasus pada Bank BTPN Syariah mengungkapkan bahwa struktur biaya modal yang belum efisien berdampak signifikan pada profitabilitas dan daya saing lembaga keuangan tersebut. Dalam konteks ini, ketidakmampuan untuk mengoptimalkan biaya modal dapat menghambat pertumbuhan dan inovasi, menjadikan bank syariah kurang kompetitif dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang tidak hanya fokus pada pengurangan biaya, tetapi juga pada peningkatan penggunaan instrumen pasar modal yang sesuai dengan prinsip syariah. Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan bank syariah di tengah persaingan yang semakin ketat.

Dengan mengkaji konsep biaya modal, prinsip-prinsip pembiayaan syariah, sumber dana syariah, serta tantangan dan peluang yang dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan biaya modal pada Bank BTPN Syariah, meninjau tantangan serta peluang yang ada, serta menawarkan solusi strategi berbasis prinsip syariah. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat struktur keuangan bank syariah dan meningkatkan daya saingnya secara berkelanjutan di industri perbankan nasional.

METODE

Metode penelitian ini dirancang untuk menganalisis biaya modal dan penerapannya pada sumber dana syariah di Bank BTPN Syariah. Subjek penelitian adalah Bank BTPN Syariah sebagai

lembaga keuangan syariah yang menghadapi tantangan tingginya biaya modal akibat dominasi dana pihak ketiga, khususnya deposito. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan bank tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik library research, yaitu penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Data diperoleh melalui kajian buku, artikel, jurnal ilmiah, serta hal-hal yang berkaitan dengan biaya modal, pembiayaan syariah, dan pengelolaan sumber dana pada lembaga keuangan syariah (Romadini et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan.

Prosedur intervensi dalam penelitian dengan jenis library research seperti yang diterapkan pada studi biaya modal dan sumber dana syariah di Bank BTPN Syariah merupakan serangkaian langkah sistematis dalam pengelolaan dan pengolahan data literatur. Karena penelitian ini tidak melibatkan intervensi langsung terhadap subjek atau objek di lapangan, maka intervensi yang dimaksud adalah proses pengorganisasian dan pengolahan sumber data sekunder secara terstruktur (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian dengan jenis library research ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menginterpretasikan isi dari berbagai literature serta studi pustaka yang telah dikumpulkan, seperti buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan langkah-langkah utama, yaitu pertama melakukan reduksi data, yaitu menyaring, memilih, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan topik penelitian (No et al., 2024). Dalam Analisis Biaya Modal dan Penerapannya Pada Sumber Dana Syariah (Studi Kasus di Bank BTPN Syariah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Biaya Modal

Biaya modal merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana dari berbagai sumber, seperti utang, saham preferen, dan laba ditahan. Bagian hasil penelitian memuat hasil analisis uji hipotesis yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya. biaya modal mencerminkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan oleh investor agar mereka bersedia menyediakan dana bagi perusahaan. Komponen utama dalam biaya modal termasuk bunga utang, dividen saham preferen, dan pengembalian yang diharapkan dari saham biasa. Biaya modal ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kelayakan proyek investasi melalui metode seperti Weighted Average Cost of Capital (WACC), yang menghitung rata-rata tertimbang dari biaya setiap sumber dana (Asri Jaya, 2018).

Dari sudut pandang perusahaan, biaya modal merupakan komponen penting yang harus diperhitungkan secara cermat dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi. Biaya modal secara umum terdiri dari dua jenis utama, yaitu biaya utang dan biaya ekuitas, yang masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap struktur keuangan perusahaan. Biaya utang adalah biaya yang timbul dari pinjaman dana yang diperoleh perusahaan, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk bunga yang harus dibayarkan kepada pemberi pinjaman, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Besaran biaya utang ini dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pasar, profil kredit perusahaan, dan jangka waktu pinjaman. Karena bunga utang merupakan beban yang harus dibayar secara periodik, biaya utang menjadi salah satu faktor yang menentukan besarnya beban keuangan perusahaan dan mempengaruhi

arus kas keluar. Sementara itu, biaya ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para pemegang saham sebagai kompensasi atas risiko yang mereka tanggung dengan menanamkan modalnya di perusahaan. Berbeda dengan biaya utang yang bersifat tetap dan dapat diprediksi, biaya ekuitas bersifat lebih kompleks karena mencerminkan ekspektasi investor terhadap keuntungan yang mencakup dividen dan apresiasi nilai saham, sekaligus mempertimbangkan risiko investasi yang melekat pada perusahaan tersebut. Risiko ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti volatilitas pasar, kondisi ekonomi makro, kinerja perusahaan, dan ketidakpastian industri. Semakin tinggi risiko yang dirasakan oleh investor, semakin besar pula tingkat pengembalian yang mereka minta sebagai imbalan atas risiko tersebut. Oleh karena itu, biaya ekuitas dapat dianggap sebagai cerminan dari persepsi risiko investasi di mata pemegang saham. (Riswandari, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya modal sangat kompleks dan saling terkait, meliputi risiko bisnis, struktur modal perusahaan, serta kondisi pasar secara umum. Risiko bisnis merupakan salah satu elemen utama yang menentukan tingkat biaya modal, karena semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula ketidakpastian terhadap arus kas masa depan yang akan diterima oleh investor. Investor sebagai pemilik modal akan menuntut premi risiko yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas ketidakpastian tersebut, sehingga perusahaan dengan profil risiko bisnis yang tinggi harus menawarkan tingkat pengembalian yang lebih besar untuk menarik dan mempertahankan investor. Misalnya, perusahaan yang beroperasi di industri dengan volatilitas tinggi atau menghadapi ketidakpastian regulasi cenderung mengalami biaya modal yang lebih besar dibandingkan perusahaan di sektor yang lebih stabil. Risiko ini tidak hanya mencakup risiko operasional, tetapi juga risiko pasar, risiko keuangan, dan risiko eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain risiko bisnis, struktur modal perusahaan juga berperan signifikan dalam menentukan besarnya biaya modal. Struktur modal mengacu pada komposisi pendanaan perusahaan yang terdiri dari utang dan ekuitas. Proporsi antara kedua sumber dana ini sangat memengaruhi biaya modal keseluruhan karena masing-masing memiliki karakteristik risiko dan biaya yang berbeda. Utang biasanya memiliki biaya yang lebih rendah dibandingkan ekuitas karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak, namun penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan risiko kebangkrutan dan beban tetap berupa pembayaran bunga, sehingga dapat menaikkan biaya modal secara keseluruhan. Sebaliknya, ekuitas meskipun lebih mahal karena investor menuntut pengembalian yang lebih tinggi untuk risiko yang mereka tanggung, memberikan fleksibilitas dan mengurangi risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mencapai struktur modal yang optimal, yakni keseimbangan antara utang dan ekuitas yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) sekaligus meningkatkan efisiensi investasi dan nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal ini tidak bersifat statis dan harus disesuaikan dengan kondisi internal perusahaan serta dinamika pasar modal. (Ernawati. B, 2020).

Biaya modal terdiri dari dua komponen utama, yaitu cost of equity (biaya ekuitas) dan cost of debt (biaya utang). Cost of equity adalah tingkat pengembalian minimum yang diharapkan oleh pemegang saham sebagai kompensasi atas risiko investasi mereka. Perhitungan biaya ekuitas sering menggunakan metode Capital Asset Pricing Model (CAPM), yang mempertimbangkan tingkat bebas risiko, sensitivitas risiko pasar (beta), dan premi risiko pasar. Sementara itu, cost of debt adalah tingkat bunga efektif yang dibayarkan perusahaan atas utang atau obligasi yang diterbitkan. Biaya utang biasanya dihitung setelah pajak karena bunga utang dapat mengurangi beban pajak perusahaan (Wibowo, n.d.).

Biaya modal berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan. Perusahaan dengan biaya modal rendah memiliki fleksibilitas lebih besar untuk berinvestasi dalam proyek-proyek inovatif dengan tingkat pengembalian tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan biaya modal tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih proyek investasi untuk meminimalkan risiko kerugian (M.Fadly Syahputra & Ansari, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan biaya modal secara efektif menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan bisnis dan keberlanjutan finansial jangka panjang.

Prinsip Syariah dalam Pembiayaan

Pembiayaan syariah adalah proses penyaluran dana oleh lembaga keuangan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pembiayaan syariah merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara bank dan pihak yang dibiayai, dengan tujuan untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu, disertai imbalan atau bagi hasil. Dalam konteks ini, lembaga keuangan syariah berperan sebagai Shahibul Maal, yang menaruh kepercayaan kepada nasabah untuk menggunakan dana secara adil dan sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati (Abdurrahman Siddik, 2023).

Prinsip utama dalam pembiayaan syariah meliputi beberapa akad, di antaranya adalah Mudharabah, Musyarakah, dan Ijarah. Mudharabah adalah akad di mana satu pihak menyediakan modal (Shahibul Maal) dan pihak lainnya (Mudharib) menjalankan usaha dengan modal tersebut. Keuntungan dari usaha dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh Shahibul Maal. Musyarakah adalah bentuk kerjasama di mana semua pihak menyeter modal dan berbagi keuntungan serta kerugian sesuai proporsi investasi mereka. Akad ini mendorong partisipasi aktif dari semua pihak dalam pengelolaan usaha (Muhamad Amin & Sulaeman Jajuli, 2024).

Ijarah merupakan akad sewa-menyewa di mana satu pihak menyewakan aset kepada pihak lain untuk jangka waktu tertentu dengan imbalan sewa. Dalam konteks pembiayaan, Ijarah bisa digunakan untuk membiayai aset produktif tanpa harus mengalihkan kepemilikan aset tersebut. Setiap akad dalam pembiayaan syariah harus memenuhi prinsip keadilan dan transparansi, serta tidak boleh mengandung unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian), atau maysir (Andriyani, 2024).

Perbedaan mendasar antara pembiayaan syariah dan konvensional terletak pada prinsip dasar yang dipegang. Pembiayaan konvensional biasanya mengandalkan bunga sebagai imbalan atas pinjaman, sedangkan pembiayaan syariah tidak mengenal bunga dan lebih berfokus pada bagi hasil atau sewa yang adil (Supriyadi, 2003). Selain itu, dalam pembiayaan syariah, setiap transaksi harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral Islam, sedangkan sistem konvensional sering kali lebih fleksibel dalam aspek tersebut. Hal ini menjadikan pembiayaan syariah lebih berorientasi pada kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi (Syafitri, 2023).

Sumber Dana Syariah

Sumber dana syariah merupakan segala bentuk dana yang diperoleh dari masyarakat baik individu, kelompok, maupun badan usaha dan dikelola oleh pihak bank syariah dengan berlandaskan pada prinsip syariah. Dana tersebut dapat berupa modal inti, simpanan masyarakat (tabungan, giro, deposito), ataupun dana pinjaman dan titipan yang seluruhnya harus bebas dari unsur riba, maysir dan gharar (Kresna Riady et al., 2023). Berikut penjelasan mengenai sumber dana syariah, sebagai berikut:

1. Dana sendiri atau disebut dengan dana pihak pertama adalah dana yang dihimpun dari pihak para pemegang saham bank atau pemilik bank. Dana pihak pertama diantaranya yaitu modal disetor, cadangan dan sisa laba.
2. Dana pihak ketiga mempunyai peranan penting pada tersedianya dana bank. Karena keberhasilan bank dalam operasionalnya sangat ditentukan dengan keberhasilan dana pihak ketiga, dan dana ini diperoleh dari masyarakat berupa tabungan, deposito dan giro.
3. Dana pinjaman adalah sumber dana yang digunakan oleh bank yang kesulitan mendapatkan dana sendiri atau dari pihak ketiga. Proses memperoleh sumber dana ini sangat membutuhkan waktu dan bersifat sementara. Dana dari sumber ini biasanya akan digunakan untuk mendanai atau membayar transaksi tertentu. Dan dana pinjaman ini bisa berasal dari bank lain didalam negeri, bank luar negeri Lembaga keuangan non-bank dan obligasi.

Tantangan dalam Penerapan Biaya Modal di Pasar Syariah

Salah satu tantangan utama adalah masalah terkait regulasi. Meskipun Indonesia memiliki berbagai aturan yang mendukung penerapan pasar modal syariah, regulasi yang ada seringkali terkesan terpisah antara pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Hal ini menciptakan kesan bahwa pasar modal syariah adalah pasar yang berbeda dan memerlukan prosedur yang lebih rumit. Proses administratif yang lebih panjang dan persyaratan yang lebih ketat untuk perusahaan yang ingin menerbitkan sukuk atau saham syariah memperburuk ketidakseimbangan dalam dinamika pasar (Dini Selasi, 2024). Tantangan tersebut tidak hanya akan menghambat pertumbuhan pasar modal syariah, tetapi juga mengurangi daya tarik bagi investor yang mungkin tertarik untuk berinvestasi dalam instrumen syariah. Selanjutnya adalah minimnya pengetahuan bagi masyarakat tentang pasar modal syariah di Indonesia, bahkan di antara para pelaku pasar modal yang masih dianggap sebagai pemula hanya sebagian kecil yang mengenal saham. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen pasar modal syariah lainnya, seperti obligasi syariah dan reksadana, belum begitu dikenal. Kurangnya sosialisasi mengenai pasar modal syariah dan produk-produknya menjadi penyebabnya (Anggraini et al., 2024). Kurangnya informasi dan pemahaman tentang manfaat serta cara kerja investasi syariah juga menjadi kendala bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan edukasi dan sosialisasi tentang pasar modal syariah agar memperluas jangkauan dan partisipasi masyarakat dalam sektor ini. Edukasi yang tepat dan terstruktur dapat membantu menghilangkan stigma dan kesalahpahaman, serta mendorong lebih banyak individu untuk mempertimbangkan investasi dalam produk-produk syariah yang berpotensi memberikan imbal hasil yang kompetitif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Penerapan pasar modal Indonesia rentan terhadap fluktuasi global dan ketidakpastian ekonomi, yang mempengaruhi stabilitas dan kepercayaan investor. Tingkat literasi keuangan yang rendah di masyarakat berpotensi mengurangi partisipasi optimal dalam pasar modal, serta meningkatkan risiko pengambilan keputusan investasi yang kurang bijaksana. Ancaman keamanan siber yang meningkat dari penggunaan teknologi digital dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan dan merusak kepercayaan investor (Rohyati et al., 2024). Dalam situasi ini, penting bagi semua pihak terkait, baik regulator, institusi keuangan, maupun edukator untuk berkolaborasi dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Memperkenalkan program-program edukasi yang komprehensif dan strategis dapat membantu menyiapkan investor untuk menghadapi tantangan yang ada, sambil juga membangun infrastruktur keamanan siber yang lebih kuat untuk melindungi aset dan data keuangan.

Peluang dalam Pembiayaan Syariah

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi kunci utama dalam membuka peluang baru dan menghadapi tantangan dalam pengembangan ekonomi syariah. Berbagai inovasi teknologi, seperti platform finansial syariah, *crowdfunding* berbasis syariah, dan teknologi *blockchain*, telah mengubah lanskap ekonomi syariah dengan memberikan solusi yang lebih efisien, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui platform finansial syariah, individu dan bisnis dapat dengan mudah mengakses produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sementara *crowdfunding* berbasis syariah memberikan akses kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembiayaan proyek-proyek yang berdampak sosial dan ekonomi positif. Teknologi *blockchain* juga telah memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi dan keamanan dalam transaksi keuangan syariah, sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi teknologi digital ini, ekonomi syariah memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat secara luas (Hakim & Nisa, 2024).

Perkembangan teknologi finansial (fintech) syariah akan menciptakan peluang yang baru untuk memperluas jangkauan produk pembiayaan, akan menjangkau segmen masyarakat luas seperti generasi muda dan para pelaku usaha digital, dan akan meningkatkan efisiensi layanan syariah. Selain itu, peluang pembiayaan syariah akan mendukung inklusi keuangan dan UMKM. Lembaga keuangan syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), koperasi syariah dan fintech syariah mampu menjangkau dan melayani para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan masyarakat didaerah terpencil yang tidak terlayani oleh perbankan konvensional. Dalam sistem pembiayaan syariah sendiri berbasis bagi hasil dan berkeadilan sehingga memberikan alternatif yang lebih adil, fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan para pelaku UMKM (Octaviano et al., 2024).

Pembiayaan syariah juga berpotensi pasar yang besar di Indonesia, karena Indonesia dikenal dengan negara jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Penelitian menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan produk-produk keuangan syariah di Indonesia akan menjadi pasar potensial terutama dengan adanya kemajuan teknologi finansial (fintech) yang akan memperluas akses dan distribusi produk syariah (Dini Selasi, 2024). Pembiayaan syariah menekankan pada prinsip bagi hasil (risk-sharing) dan pembiayaan berbasis aset (asset-backed financing) sehingga membangun keadilan dan akan mengurangi risiko sistematis dibandingkan dengan pembiayaan konvensional. Pembiayaan syariah ini juga lebih cocok untuk mendukung sektor riil seperti UMKM dan pertanian yang membutuhkan skema pembiayaan yang adil dan berkelanjutan (et al., 2015).

Analisis Studi Kasus Biaya Modal dan Penerapannya Pada Sumber Dana Syariah di Bank BTPN Syariah

Bank BTPN Syariah menghadapi permasalahan utama dalam hal biaya modal yang disebabkan oleh tingginya ketergantungan pada dana pihak ketiga (DPK), khususnya deposito, yang dikategorikan sebagai dana mahal. Deposito ini menuntut bank untuk memberikan imbal hasil yang relatif tinggi kepada para nasabahnya, sehingga biaya modal yang harus ditanggung bank menjadi cukup besar. Ketergantungan ini menjadi beban karena deposito memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan dana murah seperti tabungan dan giro. Selain itu, kondisi ini diperparah oleh terbatasnya pemanfaatan instrumen pasar modal, seperti penerbitan saham, sebagai alternatif sumber pendanaan. Pada tahun 2019, hanya dua bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bank BRI Syariah dan Bank BTPN Syariah, sehingga opsi diversifikasi sumber dana masih sangat terbatas dan bank harus bergantung pada DPK yang mahal tersebut.

Tingginya biaya modal yang muncul akibat dominasi dana mahal berdampak langsung pada efisiensi operasional dan profitabilitas Bank BTPN Syariah. Ketika biaya modal tinggi, sebagian besar pendapatan yang diperoleh bank harus dialokasikan untuk membayar imbal hasil kepada pemilik dana, sehingga laba bersih yang dapat diakumulasi menjadi lebih kecil. Kondisi ini menurunkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang optimal dan menghambat pertumbuhan modal internal. Selain itu, tingginya biaya modal juga memengaruhi persepsi investor terhadap nilai saham bank di pasar modal. Investor cenderung menilai bank dengan biaya modal yang efisien sebagai entitas yang lebih menarik dan prospektif, sehingga biaya modal yang tinggi dapat menurunkan daya tarik investasi terhadap saham bank tersebut.

Selain ketergantungan pada dana mahal, permasalahan lain yang turut memengaruhi tingginya biaya modal Bank BTPN Syariah adalah belum optimalnya pengelolaan modal internal, seperti laba ditahan, serta rendahnya efisiensi biaya operasional dibandingkan dengan bank konvensional. Struktur biaya yang kurang kompetitif ini menyebabkan daya saing bank di industri perbankan nasional menurun. Faktor lain yang memperlambat efisiensi biaya adalah keterbatasan dalam pemanfaatan modal intelektual, termasuk kemampuan sumber daya manusia dan teknologi. Keterbatasan ini menghambat upaya bank dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menekan biaya modal secara berkelanjutan, sehingga bank kesulitan untuk memperbaiki struktur biaya dan meningkatkan profitabilitasnya.

Untuk mengatasi permasalahan biaya modal yang tinggi, Bank BTPN Syariah dapat menerapkan beberapa solusi strategis. Pertama, melakukan diversifikasi sumber dana dengan meningkatkan proporsi dana murah seperti tabungan dan giro yang berbasis prinsip wadiah, yang menawarkan imbal hasil lebih rendah dibandingkan deposito. Hal ini dapat menurunkan biaya modal secara signifikan. Kedua, bank perlu mengoptimalkan pemanfaatan pasar modal melalui penerbitan saham baru sebagai alternatif sumber pendanaan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Ketiga, peningkatan efisiensi operasional melalui investasi pada modal intelektual sangat penting, termasuk pengembangan sumber daya manusia, inovasi teknologi, dan penguatan tata kelola internal bank. Dengan langkah-langkah ini, bank dapat memperbaiki struktur biaya modal dan meningkatkan daya saingnya di pasar.

Dengan menerapkan solusi diversifikasi sumber dana, optimalisasi pasar modal, dan peningkatan efisiensi operasional, Bank BTPN Syariah diharapkan dapat menekan biaya modal secara signifikan. Penurunan biaya modal ini akan berdampak positif pada peningkatan laba bersih dan nilai saham bank secara berkelanjutan. Struktur modal yang sehat dan efisiensi biaya yang lebih baik akan memperkuat posisi bank di pasar, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan. Hal ini juga akan memperkuat fondasi bank untuk menghadapi persaingan di sektor keuangan dan mendorong kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional.

KESIMPULAN

Biaya modal memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan lembaga keuangan syariah, termasuk Bank BTPN Syariah. Biaya ini mencerminkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan oleh investor dan merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam dasar pembiayaan syariah, lembaga keuangan harus mematuhi prinsip-prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan maysir, yang menambah kompleksitas dalam perhitungan biaya modal.

Tantangan utama yang dihadapi Bank BTPN Syariah adalah ketergantungan tinggi pada dana pihak ketiga yang mahal, yang mengakibatkan biaya modal yang tinggi dan mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, pemanfaatan instrumen pasar modal yang terbatas menghambat

diversifikasi sumber pendanaan. Untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, bank perlu melakukan diversifikasi sumber dana dengan meningkatkan proporsi dana murah serta memanfaatkan pasar modal melalui penerbitan saham baru. Dengan mengoptimalkan pengelolaan modal internal dan meningkatkan efisiensi operasional, Bank BTPN Syariah dapat memperkuat struktur biaya modalnya. Langkah-langkah strategis ini tidak hanya akan mendukung keberlanjutan operasional bank tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang lebih adil dan transparan, lembaga keuangan syariah dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat dan memperkuat posisinya dalam industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Siddik. (2023). Manajemen Pembiayaan Perbankan Syariah. *Jurnal of Islamic Economics And Social*, 1(Manajemen Pembiayaan Perbankan Syariah), 80–85. <https://doi.org/10.32923/ejesh.v1i2.3762>
- Andriyani, I. (2024). Analisis Perbedaan Antara Pembiayaan Bank Syariah Dengan Kredit Bank Konvensional: Analisis Variabel Utama Pembiayaan. *Santri: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 9. <https://journal.areai.or.id/index.php/SANTRI/article/view/585>
- Anggraini, R., Astuti, R. P., Azifah, A. S., & Prayoga, M. B. (2024). *Tantangan Perkembangan Pasar Modal Konvensional Dan Syariah Di Indonesia*. 2, 284–289.
- Asri Jaya, et al. (2018). Manajemen Keuangan. *Modul Kuliah*.
- Dini Selasi, R. H. (2024). *Perkembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia: Potensi, Tantangan, dan Regulasi dalam Investasi Berbasis Syariah*. 3(4), 171–185.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). @Syakir Media Press. <file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Ernawati. B. (2020). Analisis Biaya Modal dan Rentabilitas Pada PT. Gowa Makassar Tourism Development TBK (GMTD). *Jurnal Manajemen Keuangan*, 1–11.
- Hakim, A. S., & Nisa, F. L. (2024). Pengembangan Ekonomi Syariah: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 143–156.
- Kammer, A., Norat, M., Pinon, M., Prasad, A., Towe, C., & Zeidane, Z. (2015). Islamic Finance: Opportunities, Challenges, and Policy Options. *Staff Discussion Notes*, 15(5), 1. <https://doi.org/10.5089/9781498325035.006>
- Kresna Riady, D., Siregar, S., & Sugianto. (2023). Manajemen Sumber Dana Bank Syariah; Studi Literatur. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 565–573. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).12140](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).12140)
- M.Fadly Syahputra & Ansari. (2024). Analisis Dampak Biaya Modal Terhadap Keputusan Investasi Peusahaan. *Jirk: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 3259–3266.
- Muhamad Amin & Sulaeman Jajuli. (2024). Konsep dan Permasalahan dalam Lembaga Pembiayaan Syariah. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 5, 17–23.
- No, V., September, J., Az-zahra, F., & Silbi, S. J. (2024). *Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern*. 2(1), 68–74.
- Octaviano, D., Syariah, F. K., Teknologi, I., Dahlan, A., Syariah, F. K., Teknologi, I., & Dahlan, A. (2024). *Tantangan dan Peluang Pembiayaan Syariah Non-Bank dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. 4(2), 50–68.
- Riswandari, E. (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v4i1.15879>

- Rohyati, R., Rokhmah, F. P. N., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., Ramadhan, G., & Syahwildan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 909–918. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v3i1.133>
- Romadini, F. P., Aribowo, H., Produk, K., & Pembelian, K. (2024). *Issn : 3025-9495*. 7(11).
- Supriyadi, A. (2003). Sistem Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah (Suatu Tinjauan Yuridis Terhadap Praktek Pembiayaan di Perbankan Syariah di Indonesia). *Al-Mawarid*, 10. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol10.art4>
- Syafitri, et al. (2023). Analisis Pembiayaan Kur Mikro dalam meningkatkan Pendapatan Nasabah di BSI KCP Pulo Brayan dengan Prinsip Bagi Hasil. *Nisbah: Jurnal Pebankan Syariah*, 9(1), 53–65.
- Wibowo, W. K. & J. (n.d.). *Manajemen Pembiayaan dan Ekuitas*.